

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang tidak menular atau *Non Communicable Disease* (NCD). Adapun 10 penyakit penyebab kematian yang sering terjadi yaitu : stroke, penyakit jantung iskemik, TBC, malaria, kanker, diabetes mellitus, penyakit hati, hipertensi, diare, penyakit tipus, ini merupakan penyebab kematian yang sering terjadi di dunia termasuk penyakit hipertensi. Hipertensi disebut juga sebagai *the silent killer* karena penderita belum mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Hipertensi merupakan (Didik, 2015) adalah satu masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi di dunia dan juga di Indonesia. Hipertensi merupakan penyebab utama tingginya mortalitas dan morbiditas kardiovaskuler (Kristina dkk, 2015). Pada wanita lebih mudah berisiko untuk menderita penyakit hipertensi dengan tingkat hipertensi yang sangat berat karena keterpaparan wanita lebih tinggi terhadap faktor resiko dibandingkan dengan laki-laki, seperti penggunaan obat-obatan hormonal sedangkan laki-laki lebih banyak menderita hipertensi pada usia 40 tahun keatas (Handayani, 2018).

Salah satu kejadian hipertensi dalam kehamilan merupakan penyebab utama yang timbul mortalitas dan morbiditas bagi ibu dan bayi. Hipertensi dalam kehamilan juga mempengaruhi sekitar 5-15% dari semua perempuan yang hamil di seluruh dunia dan berdasarkan data kesehatan dunia WHO bahwa ibu hamil yang mengalami hipertensi sekitar 35-55% serta meningkat dalam bertambahnya usia kehamilan dari sang ibu (Sihotang, Rahmayanti, Tebisi, & Bantulu, 2016).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk yang berusia 18 tahun ke atas yang paling tinggi ada pada Kalimantan Selatan 44,1%, Indonesia yaitu sebesar 34,1%, Maluku 32,5% dan yang terendah ada pada daerah Papua 22,2%, akan tetapi yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan dan /atau riwayat minum obat hanya 14,5%, dari total penduduk di Indonesia, dimana penderitanya lebih banyak terjadi pada wanita

(36,9%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis dan terjangkau pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Maluku penderita hipertensi pada penduduk usia lebih dari 18 tahun terkhususnya kota ambon pada tahun 2015 sebesar 14,75% (Profil Kesehatan Provinsi Maluku, 2015).

Hasil analisis Delima, dkk 2012, menunjukkan bahwa WUS dengan usia ≥ 35 tahun 3,1 kali lebih beresiko mengalami hipertensi dibandingkan dengan WUS yang berumur < 35 tahun, karena pada usia ≥ 35 tahun kandungan estrogen menjadi menipis dan pembuluh darah menjadi tegang sehingga merangsang naiknya tekanan darah. Pada umumnya penderita hipertensi adalah orang-orang yang berusia diatas 40 tahun, namun pada saat ini menutup kemungkinan hipertensi dapat diderita oleh orang usia muda.

Penelitian yang dilakukan Agustina & Raharjo (2015), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi pada wanita usia subur yaitu genetik, obesitas kebiasaan, konsumsi tinggi garam, stress. Faktor genetik sangat beresiko lebih besar untuk seseorang terkena hipertensi dibandingkan dengan yang tidak memiliki faktor genetik yang menurunkan penyakit hipertensi. Selain itu, obesitas juga memiliki resiko 3,5 kali kemungkinan seseorang terkena hipertensi dibandingkan dengan seseorang yang tidak obesitas. Adapun kebiasaan konsumsi tinggi garam dalam makanan yang dikonsumsinya, makanan yang tinggi kadar garam akan berpengaruh dalam penumpukan cairan dalam tubuh karena menarik cairan di luar sel agar tidak dikeluarkan, sehingga akan meningkat volume dan tekanan darah. Orang yang mengkonsumsi garam > 7 gram per harinya memiliki resiko 5,675 kali terkena hipertensi dibandingkan dengan seseorang yang hanya mengkonsumsi garam ≤ 3 gram per harinya. Perubahan pola makan dipercepat oleh makin kuatnya arus budaya makanan asing yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan globalisasi ekonomi. Perubahan pola makan ini berakibat semakin banyaknya penduduk yang mengalami masalah gizi lebih berupa kegemukan dan obesitas (Almatsier, 2010).

Menyusui merupakan suatu fenomena biologis yang unik dari ibu yang bermanfaat bagi bayi dan ibu. Untuk bayi, menyusui tidak hanya dapat memberikan nutrisi bagi tubuh melainkan juga dapat meningkatkan perkembangan saraf, tetapi juga dapat mencegah penyakit di usia dewasa (Qu et al., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stube et al., (2011) mengemukakan bahwa laktasi juga mengaktifkan jalur neuroendokrin pusat, hormon prolaktin dan oksitosin, hormon ini juga ada kaitannya dengan regulasi tekanan darah dan risiko kejadian hipertensi bagi wanita yang menyusui. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2010) mengemukakan bahwa efek dari tingkat prolaktin tinggi berpengaruh dalam pencegahan hipertensi pada ibu, dan dapat menjadi target baru untuk pengobatan.

Ibu yang tidak menyusui saat 3 sampai 12 bulan lebih mudah beresiko terkena penyakit kardiovaskular. Pada usia 42-65 tahun ibu yang memiliki riwayat menyusui dapat terhindar dari penyakit hipertensi (Stuebe et al., 2011) dan (Lupton et al., 2013). Semakin tinggi durasi menyusui maka semakin rendah faktor resiko terjadinya penyakit kardiovaskular seperti hipertensi, diabetes, hyperlipidemia, kanker payudara dan kanker ovarium (Schwarz et al., 2009).

Pencapaian cakupan ASI di Indonesia bagian timur tahun 2018 pada bayi 0-5 bulan adalah di Indonesia 37,3%, NTB 20,3%, NTT 21%, Papua 26% dan cakupan ASI di Maluku 43%, dari data diatas presentase cakupan ASI yang tertinggi yaitu ada pada provinsi Maluku dengan presentase 43% sedangkan yang paling terendah dalam pencapaian cakupan ASI ada pada provinsi NTB dengan presentase 20,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Cakupan ASI pada bayi 0-6 bulan menurut Kabupaten/kota di Provinsi Maluku pada tahun 2015 terjadi penurunan dalam pencapaian pemberian ASI. Daerah dengan cakupan pemberian ASI berdasarkan Kabupaten/kota di Provinsi Maluku dari yang tertinggi ada pada daerah MTB (Maluku tenggara barat) dengan cakupan pemberian ASI 100%, disusul pada urutan kedua yaitu ada pada daerah Bursel (buru selatan) 85,2%, diurutan yang ketiga ada pada daerah SBB (seram bagian barat) 46%, Ambon ada diurutan ke-8 dengan pemberian ASI 25% dan diurutan ke-11 yang paling terendah dalam pemberian ASI ada pada daerah MBD (Maluku

barat daya) 2,3%, berdasarkan presentasi cakupan pemberian ASI di setiap daerah di Provinsi Maluku maka perlu di tingkatkan pemberian ASI pada setiap daerah yang memiliki angka cakupan pemberian ASI yang rendah (Provinsi Maluku, 2015).

Berdasarkan tata letak wilayah kota Ambon dengan terbaginya lima kecamatan yaitu nusaniwe, sirimau, baguala, teluk ambon dan leitimur selatan. Wilayah yang terluas di Kota Ambon yaitu kecamatan baguala dengan luas wilayah 40,11 km², maka dari itu wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian hipertensi yang tinggi dan cakupan pemberian ASI yang rendah. Di Puskesmas Nania dengan angka kejadian hipertensinya 50 % yang menderita hipertensi dan untuk cakupan pemberian ASI pada puskesmas nania 20% masih terbilang sangat rendah dalam pemberian ASI pada bayinya (Threesje, 2015).

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang karakteristik dan durasi menyusui dengan kejadian hipertensi pada ibu menyusui di Puskesmas Nania, Ambon- Provinsi Maluku.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Durasi Menyusui Dengan Kejadian Hipertensi”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah Diketahui adanya Hubungan Durasi Menyusui dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Nania, Kecamatan Baguala, Kota Ambon – Provinsi Maluku.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui durasi menyusui pada ibu di Puskesmas Nania
- b. Diketahui hubungan karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas) dengan kejadian hipertensi Di Wilayah Puskesmas Nania
- c. Diketahui hubungan durasi menyusui dengan kejadian hipertensi.

- d. Diketahui kejadian hipertensi pada ibu di Puskesmas Nania

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kepustakaan guna mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan sehingga pendidikan akan menghasilkan tenaga keperawatan yang terampil dan profesional.

- b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sama.

- c. Bagi Puskesmas

Untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pelayanan praktek keperawatan profesional, khususnya dalam mencapai tujuan hubungan durasi menyusui dengan kejadian hipertensi sesuai dengan ilmu dan keterampilan.

- d. Bagi Kader Masyarakat

Untuk mengembangkan dan meningkatkan peran kader dalam meningkatkan pengetahuan agar memahami tugas mereka sebagai kader posyandu, serta dapat menyebarkan informasi kesehatan khususnya tentang manfaat pemberian ASI pada anak mereka.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam bidang keperawatan maternitas, penelitian ini mengenai Hubungan Durasi Menyusui dengan Kejadian Hipertensi yang akan dilakukan pada bulan January 2020 di Puskesmas Nania Kota Ambon, dimana populasi penelitian ini yaitu ibu-ibu yang berusia 36-65 tahun, ibu yang memiliki riwayat menyusui di wilayah Puskesmas Nania. Penelitian ini dilakukan karena masih sangat rendah cakupan pemberian ASI eksklusif dan tingginya kejadian hipertensi pada wanita sehingga perlu diidentifikasi hubungan durasi menyusui dengan kejadian hipertensi pada ibu-ibu yang berada di wilayah Puskesmas Nania. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif

korelasi, rancangan *cross-sectional* dan memberikan kuisisioner pada responden untuk melihat Hubungan Durasi Menyusui dengan Kejadian Hipertensi.